

**PERAN AGEN SOSIALISASI SEBAGAI KONTROL TERHADAP
PERILAKU MENYIMPANG PADA ANAK TUNALARAS TIPE
CONDUCT DISORDER KELAS V DI SLB E PRAYUWANA
YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Puput Prima Ardhana
NIM 11103244011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2016**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “PERAN AGEN SOSIALISASI SEBAGAI KONTROL TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG PADA ANAK TUNALARAS TIPE *CONDUCT DISORDER* KELAS V DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Puput Prima Ardhana, NIM 11103244011 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.

Yogyakarta,

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ibnu Syamsi, M.Pd
NIP 19570404 198303 1002


Aini Mahabbati, M.A
NIP 19810309 200604 2 001



PERAN AGEN SOSIALISASI SEBAGAI KONTROL TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG PADA ANAK TUNALARAS TIPE *CONDUCT DISORDER* KELAS V DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA

THE ROLE OF THE SOCIALIZATION AGENTS TO CONTROL BEHAVIOR PROBLEMS IN CHILD WITH CONDUCT DISORDER IN GRADE V OF SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA

Oleh : Puput Prima Ardhana, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Email : Primapuput@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (1) perilaku menyimpang pada anak *conduct disorder*, (2) peran agen sosialisasi dalam melakukan kontrol terhadap perilaku menyimpang pada anak *conduct disorder*, dan (3) kendala yang dialami agen sosialisasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian adalah anak tunalaras dengan tipe *conduct disorder* kelas V di SLB E Prayuwana. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas, guru lain yang memiliki kedekatan dengan anak, ibu, serta 3 orang masyarakat di lingkungan tempat tinggal anak. Pengambilan data dilakukan selama empat minggu. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa subjek memiliki perilaku yang sesuai dengan kriteria perilaku *conduct disorder* berupa mengumpat, menghina, mengancam, mengintimidasi, menyakiti, memulai perkelahian, mengadu domba, merebut, mengompas, mencuri, vandalisme, berbohong, keluar malam, pergi tanpa izin, membolos sekolah, kabur dari sekolah, serta melanggar tata tertib lalu lintas. Peran agen sosialisasi dalam melaksanakan peran kontrol dengan cara preventif, represif, persuasif, dan koersif. Kendala yang dialami oleh agen sosialisasi berasal dari dalam dan luar diri anak.

Kata kunci: *anak tunalaras tipe conduct disorder, peran agen sosialisasi*

Abstract

This study aims to find out: (1) the misbehavior of the conduct disorder children, (2) the role of the socialization agent in controlling the misbehavior of the conduct disorder children, and (3) the obstacles faced by the socialization agent. This research was a qualitative descriptive research. The subjects of the research were the misbehaving children with conduct disorder type in grade V of SLB E Prayuwana. The participants of the research were the class room teacher, other teachers who were closed to those children, the mother, and 3 people who lived around their home. The data were gathered during four weeks. Meanwhile, the data analysis was conducted using qualitative descriptive including the data reduction, data display, and process of drawing the conclusion. The data validity test used was the triangulation. The results of the research showed that the subjects possessed any behavior which were mutual to the criteria of the conduct disorder behavior; which are swearing at someone, insulting, threatening, intimidating, abusing, starting a fight, setting against, grabbing, stealing, vandalism, fapping, hanging out at night, going somewhere without permission, absent without leave, running off the school, and also breaking the traffic rules. The roles conducted by the socialization agent in controlling the children were by doing preventive, repressive, persuasive, and coercive way. The obstacles faced by the agents came from inside and outside the children.

Keywords: *misbehaving children with conduct disorder type, the role of the socialization agent*

PENDAHULUAN

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial, ini berarti bahwa dalam kehidupan ini seseorang akan berusaha untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan yang baik didapatkan dengan cara berperilaku yang baik pula. Norma, adat-istiadat, dan hukum telah dibuat untuk mengatur perilaku seseorang. Norma dan adat istiadat dibuat agar seseorang dapat berperilaku terpuji. Sedangkan aturan dan hukum dibuat agar perilaku seseorang tidak merugikan orang lain.

Perilaku yang melanggar norma, adat, aturan, dan hukum disebut dengan penyimpangan. J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2013 : 98) menyatakan bahwa “perilaku menyimpang adalah perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku”. Pendapat ini menggambarkan agar seseorang tidak disebut menyimpang, maka harus berperilaku berdasarkan norma dan kebiasaannya orang lain pada umumnya.

Perilaku menyimpang dapat dilakukan oleh orangtua, dewasa, remaja, maupun kanak-kanak. Pada usia kanak-kanak, pelanggaran yang sering dilakukan yaitu marah dan memberontak dengan cara menangis keras, usil, berkelahi dengan teman-temannya, meminjam mainan tanpa ijin, malas sekolah, dan sebagainya. Permasalahan perilaku dan emosi pada anak tersebut apabila tidak ditangani dapat berkembang pada permasalahan yang lebih kompleks (Edi Purwanto,dkk., 2014:199). Menurut Gardner & Loeber (dalam Aini Mahabbati, 2014: 3) gangguan perilaku apabila tidak segera diatasi dapat menyebabkan anak

berperilaku keras atau kejam serta mengalami problem interpersonal, mental, dan fisik. Bahkan apabila menetap sampai usia dewasa mereka akan rentan terhadap masalah adaptasi, menyalahgunakan obat terlarang, sulit mendapatkan pekerjaan, dan dapat berkembang menjadi gangguan kepribadian antisosial.

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan di SLB bagian tunalaras di Yogyakarta selama bulan Juli hingga September 2014, menunjukkan bahwa terdapat banyak anak yang memiliki masalah-masalah perilaku. Perilaku bermasalah muncul baik di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung, di luar kelas selama jam istirahat serta pembelajaran luar kelas yaitu di lingkungan sekolah dan di kolam renang selama kegiatan ekstrakurikuler. Anak dengan gangguan perilaku menunjukkan berbagai masalah baik bagi dirinya maupun bagi lingkungan sosial. Perilaku bermasalah yang ditunjukkan diantaranya berbicara kasar, tidak sopan, sering keluar kelas, menolak diberi tugas atau perintah, membolos sekolah, memanjat pagar sekolah, kejam terhadap binatang, tidak bersepatu, menghina orang lain, mengganggu orang lain, merampas, sering memulai perkelahian, serta mengadu domba teman-temannya dengan tujuan agar teman-temannya saling berkelahi.

Perilaku menyimpang tidak hanya dilakukan di sekolah saja, tetapi juga di lingkungan masyarakat sekitar sekolah. Perilaku yang dilakukan siswa berdasarkan hasil pengamatan selama bulan Juli hingga September 2014 diantaranya mengajak temannya untuk berbuat kenakalan seperti merusak barang milik

warga, mengambil makanan tanpa membayar, memetik buah tanpa izin dan mengambil uang milik warga. Berdasarkan keterangan dari guru dan mahasiswa yang pernah melakukan penelitian di sekolah tersebut, latar belakang perilaku siswa adalah kurangnya perhatian dari orangtua, orangtua juga seorang penyimpang, serta faktor lingkungan dan pergaulan.

Berdasarkan keterangan dari beberapa siswa, mereka sering bepergian ke luar kota tanpa uang saku. Mereka biasanya naik angkutan umum tanpa membayar dengan berprofesi sebagai pengamen atau turut naik mobil box. Hal ini sering mereka sebut dengan istilah “nyetreet” atau “nggembel”. Selain untuk bepergian, mereka juga berprofesi sebagai pengamen di kota-kota yang mereka kunjungi dengan tujuan mendapatkan uang untuk transport kembali pulang. Mereka juga berteman dengan orang-orang yang juga biasa hidup dijalan atau gelandangan. Menurut pihak sekolah dan masyarakat, dari pergaulan inilah perilaku-perilaku siswa menjadi terus berkembang dan menjadi semakin sulit untuk dikontrol.

Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku, sering melakukan pelanggaran dan penyimpangan merupakan bagian dalam karakteristik anak tunalaras. Anak tunalaras merupakan salah satu kategori anak berkebutuhan khusus. Menurut Dedy Kustawan (2013: 27) “anak berkebutuhan khusus tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan dalam mengendalikan emosi dan perilaku atau kontrol sosial.” Pada dasarnya anak dengan ketunalarasan memiliki masalah-masalah sosial dan rentan terhadap hukum.

Conduct disorder adalah salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus tunalaras. *Conduct disorder* diidentifikasi dengan sering terjadinya perilaku antisosial seperti agresi, pencurian, vandalisme, dan pembolosan (Davidson & Neale, 1990: 433). Menurut Menurut Shepherd (dalam Aini Mahabbati, 2014:2) gangguan perilaku (*conduct disorder*) berbeda dari perilaku kenakalan biasa berdasarkan beberapa kriteria, yakni pola dan bentuk perilaku yang khas dan berbeda dari anak seusianya, frekuensi yang lebih sering, dan durasi yang lebih lama.

Berdasarkan berbagai bentuk perilaku menyimpang pada anak-anak tersebut, beberapa upaya telah dilakukan sekolah, namun belum dapat secara efektif mengubah perilaku anak. Beberapa perilaku menyimpang siswa sering muncul karena kurangnya pengawasan guru saat di luar jam pembelajaran, selain itu kurangnya rasa takut antara siswa dengan guru. Masyarakat banyak pula yang hanya diam atau pun bersikap mengadili. Oleh sebab itu terdapat dugaan bahwa terdapat hubungan antara agen sosialisasi dengan perilaku anak.

Agen sosialisasi yaitu orang atau kelompok yang mempengaruhi pola kehidupan manusia mencakup konsep diri, emosi, sikap, dan perilaku. Agen sosialisasi tersebut diantaranya adalah keluarga, sekolah, teman sebaya, agama, lingkungan tempat tinggal, tempat kerja, dan media massa. Agen sosialisasi memiliki hubungan bahkan kedekatan dengan anak melalui interaksi langsung, sehingga agen sosialisasi ini tentunya dapat memberikan peran terutama dalam memberikan kontrol terhadap perilaku anak.

Selain itu, para agen sosialisasi ini memiliki usia maupun kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak. Dengan adanya kesenjangan tersebut, maka biasanya anak akan lebih merasa hormat dan patuh.

Oleh sebab itu penelitian ini ingin mengkaji lebih jauh tentang peran agen sosialisasi dalam mengontrol perilaku menyimpang anak tunalaras tipe *conduct disorder*. Dengan penelitian ini diharapkan para agen sosialisasi akan dapat menjalankan kontrol sosialnya kepada anak *conduct disorder*, sehingga perilaku menyimpang yang dialami anak dapat ditangani.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Hamid Darmadi, 2011:145). Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini lebih difokuskan pada diskripsi pengamatan ketika berlangsungnya perilaku menyimpang anak tunalaras tipe *conduct disorder* di sekolah. Penggunaan penelitian deskriptif kualitatif ini karena peneliti ingin mengungkap secara nyata kondisi yang terjadi. Sehingga, peneliti akan mengungkap peran masyarakat, teman sebaya, orang tua, dan pihak sekolah dalam memberikan kontrol terhadap perilaku menyimpang pada anak.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 minggu, yaitu pada pertengahan bulan September hingga pertengahan bulan Oktober 2015.

Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SLB E Prayuwana Yogyakarta yang terletak di Jalan Ngadisuryan No 2, Alun-Alun Selatan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta. Lebih tepatnya di kelas V tingkat dasar SLB E Prayuwana. Penelitian juga dilakukan di wilayah tempat tinggal anak yaitu di daerah kota Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa tunalaras tipe *conduct disorder* kelas V SLB E Prayuwana Yogyakarta. Sekolah, orangtua, dan masyarakat tempat tinggal yang merupakan agen sosialisasi dipilih beberapa sebagai informan.

Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi dan lembar wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data disusun, dipilih mana yang penting kemudian ditarik kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan membuat rangkuman-rangkuman terhadap aspek-aspek yang menjadi fokus dalam penelitian mengenai peran agen sosialisasi sebagai kontrol terhadap perilaku menyimpang pada anak tunalaras tipe *conduct disorder* kelas

V di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Data yang diperoleh selanjutnya ditulis dalam bentuk uraian kemudian direduksi, dirangkum, dipilih yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting.

2. Display Data

Display data dilakukan dengan cara menyajikan data yang diperoleh dengan cara sistematis dalam bentuk teks naratif tentang peran agen sosialisasi dalam memberikan kontrol terhadap penyimpangan perilaku siswa tunalaras tipe *conduct disorder* kelas V di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Tujuan dari display data yaitu memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, sehingga dapat merencanakan kerja selanjutnya.

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti mencoba mengambil kesimpulan yang berupa temuan baru, yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih bersifat sementara, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Temuan ini dapat berupa hubungan interaktif, hipotesisi maupun teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Anak memiliki perilaku berupa agresif seperti menggertak, mengumpat, menghina, mengancam atau mengintimidasi, menyakiti orang lain, memulai perkelahian, mengadu domba, kejam terhadap orang lain dan binatang, mengambil hak orang lain secara langsung (merebut) dan mengompas. Anak juga sering merusak milik orang lain serta vandalisme. Perilaku kecurangan juga dilakukan anak, diantaranya mencuri, serta berbohong untuk

memperoleh barang-barang atau kebaikan hati atau menghindari kewajiban. Pelanggaran hukum serius tidak luput dari aksi anak diantaranya keluar malam walau dilarang, pergi dari rumah dan menginap di luar rumah tanpa ijin dari orangtua, sangat sering membolos bahkan dilakukan dengan memanjat dinding dan atap sekolah, mengendarai motor tanpa menggunakan helm serta belum memiliki Surat Ijin Mengemudi (SIM). Anak juga kurang memiliki rasa sopan santun, memaksakan keinginannya, serta menentang aturan atau perintah. Dari berbagai perilaku tersebut, maka anak dapat dikatakan sebagai anak *conduct disorder* karena memiliki sekurang-kurangnya 3 hal dalam kriteria perilaku *conduct disorder* berdasarkan DSM-IV-TR diantaranya agresif, merusak, kecurangan, dan pelanggaran hukum serius. Sedangkan perilaku menyimpang yang dilakukan anak lebih dari 3 hal tersebut, bahkan hampir pada semua hal.

Perilaku menyimpang anak *conduct disorder* perlu adanya penanganan. Penanganan atau kontrol sosial merupakan bagian dari peran agen sosialisasi. Agen sosialisasi yang berperan dalam mengontrol perilaku menyimpang dalam penelitian ini adalah sekolah, orangtua, dan masyarakat lingkungan tempat tinggal.

1. Sekolah

Kontrol perilaku dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Semua guru wajib melakukan pengawasan kepada seluruh murid. Biasanya perilaku menyimpang banyak terjadi ketika di luar kelas terlebih jika semua murid berkumpul. Upaya preventif dilakukan guru dengan memberikan arahan, pendidikan moral, teguran, hingga ancaman. Apabila suasana

memanas atau emosi anak naik maka guru mencoba mendinginkan suasana dengan memberikan waktu kepada anak untuk meredakan emosinya. Dalam mengembalikan hubungan guru biasanya mendekati anak memberikan arahan secara halus serta mengajak anak untuk memahami perbuatannya, akibatnya, serta mencari pemecahan masalah bersama. Cara persuasif yang dilakukan guru yaitu dengan menyalurkan tindakan anak dengan nilai-nilai agama serta sosial. Apabila perilaku anak sudah tidak dapat ditolelir atau tergolong besar maka guru melibatkan kepala sekolah untuk melakukan tindakan kontrol. Kendala yang dialami guru dalam mengontrol perilaku anak yaitu kurangnya keterbukaan, tanggungjawab, keterikatan antara orangtua dan sekolah, serta anak yang sulit menerima nasehat dari oranglain.

2. Orangtua

Orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu sebagai orangtua tunggal anak. Ibu melakukan upaya preventif melalui ancaman dengan tujuan menakut-nakuti anak. Upaya ini dilakukan sebagai tindakan pencegahan. Anak selalu memiliki keinginan yang kuat, dari hal itulah sering suasana menjadi memanas. Upaya represif yang dilakukan adalah dengan mendiamkan anak, selang beberapa waktu kemudian ibu bersikap wajar. Cara persuasif dilakukan dengan cara membangun komunikasi dengan anak, menegakan peraturan keluarga, serta melakukan monitoring terhadap kegiatan anak. Kendala tidak dinyatakan oleh orangtua, karena orangtua menganggap perilaku anak masih dalam taraf kewajaran.

3. Masyarakat lingkungan tempat tinggal

Masyarakat merupakan agen sosialisasi yang sering melakukan interaksi secara langsung dengan anak. Masyarakat juga banyak mengenal latar kehidupan anak, oleh karena itu masyarakat memiliki peran yang cukup besar pula dalam melakukan kontrol sosial. Sebagai masyarakat yang terdapat dari perilaku menyimpang anak, masyarakat sering memberikan cacian, peringatan keras, dan ancaman. Terdapat pula sebagian masyarakat yang mengambil langkah aman bagi dirinya sendiri karena anak tidak dapat untuk dinasehati. Menanggapi perilaku anak, sikap warga terkadang hanya diam tetapi ada pula yang menanggapi dengan memaki-maki kembali ataupun mengancam hingga menimbulkan keramaian. Seorang warga bernama bapak MG yang melihat kejadian tersebut kemudian menenangkan kedua belah pihak, mencari titik permasalahan dan penyelesaian bersama dengan bantuan dari warga yang lain. Banyak pula sikap warga masyarakat yang apabila memiliki masalah dengan anak maka mendiamkannya, apabila telah selang beberapa hari warga bersikap sewajarnya agar tidak menimbulkan permusuhan yang berkelanjutan dan akhirnya hubungan terjalin baik kembali. Disisi lain terdapat pula warga yang menghindar dan menganggap musuh. Seorang warga bernama bapak MG berusaha untuk membangun dan merubah perilaku anak dengan cara memberikan arahan-arahan perilaku menyimpang yang sebaiknya tidak diulang serta keselarasannya dengan norma dan hukum. Tidak sekedar menjadi warga yang dapat menilai saja, tetapi bertindak. Perangkat

masyarakat kurang terlibat dalam memberikan kontrol bagi anak. Polisi melakukan pengawasan serta himbuan kepada anak. Polisi mengetahui sifat anak sehingga sejauh tidak membahayakan orang lain maka polisi hanya mengawasi. Kendala yang dialami oleh masyarakat dalam melakukan kontrol sosial yaitu sifat emosional anak, mudah melupakan nasehat, kurangnya warga masyarakat yang terlibat, serta kurang berfungsinya perangkat masyarakat.

Pembahasan

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak ini sesuai dengan kriteria perilaku *conduct disorder* berdasarkan DSM-4-TR (dalam Wenar & Kerig, 2005) yang menyebutkan diantaranya adalah perilaku agresi yang berupa menggertak, mengancam atau mengintimidasi dan memulai perkelahian dengan frekuensi sangat sering, kejam terhadap orang lain dan mengambil hak orang lain secara langsung dengan frekuensi sering, melukai dengan senjata dan kejam terhadap binatang dengan frekuensi kadang-kadang, dan jarang untuk memaksa orang lain melakukan aktivitas seksual. Pada perilaku merusak yang diantaranya membakar bertujuan untuk merusak kadang-kadang dilakukan, sedangkan dengan sengaja merusak milik orang lain sering dilakukan. Anak juga melakukan kecurangan antara lain membongkar masuk rumah, bangunan atau mobil dengan frekuensi kadang-kadang, berbohong untuk memperoleh barang-barang atau kebaikan hati atau menghindari kewajiban sangat sering, serta mencuri barang bernilai besar jarang dilakukan anak. Pada perilaku pelanggaran hukum serius yang diantaranya keluar malam walau dilarang,

dimulai sebelum usia 13 tahun jarang dilakukan, lari dari rumah atau menginap diluar rumah tanpa ijin orangtua dengan ketentuan paling sedikit 2 kali juga jarang dilakukan, sedangkan anak sangat sering membolos yang dimulai sebelum usia 13 tahun. Data ini sesuai dengan pengamatan yang secara langsung dilakukan oleh peneliti, baik ketika PPL maupun selama penelitian.

Peran agen sosialisasi (sekolah, orangtua, dan masyarakat lingkungan tempat tinggal) yaitu:

1. Upaya preventif

Memberikan ancaman-ancaman untuk mencegah anak melakukan pelanggaran atau penyimpangan. Ancaman tersebut berupa pembalasan terhadap perilaku yang dilakukan secara fisik dan di takut-takuti. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh J Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2013:134) bahwa upaya preventif adalah kontrol sosial yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran atau dalam versi "mengancam sanksi".

Dari sisi pendidikan pemberian ancaman kurang sesuai dilakukan dalam memberikan penanganan perilaku bagi anak. Pemberian ancaman dapat diganti dengan kontrak kontingensi, ekstingsi, ganjaran diferensial, biaya respon, hukuman, dan *time out*. Berikut penjelasan menurut Vaughn dan Bos (2009: 67-71): 1) Kontrak kontingensi adalah perjanjian antara dua orang atau lebih yang merinci perilaku dan konsekuensi. 2) Ekstingsi adalah mencabut ganjaran yang mengikuti perilaku. 3) Ganjaran diferensial mencakup penguatan serangkaian respon yang berlawanan dari respon yang lain. 4) Biaya respon adalah prosedur dimana ganjaran dalam jumlah tertentu dicabut untuk setiap

kemunculan perilaku sasaran. 5) Hukuman adalah konsekuensi yang mengikuti perilaku yang dapat mengurangi kekuatan perilaku atau menurunkan kecenderungan perilaku tersebut untuk muncul kembali. 5) *Time out* adalah mencabut kesempatan siswa menerima ganjaran. Dengan kelima cara ini diharapkan perilaku menyimpang dapat diminalisir karena anak telah mengetahui akibat yang diterima apabila melanggar dari kesepakatan yang telah dibuat.

2. Upaya represif

Setelah terjadi penyimpangan maka agen sosialisasi memberikan waktu kepada anak untuk menenangkan diri, kemudian setelah anak cukup tenang didekati dan diberikan arahan. Arahan tersebut diberikan dengan cara mengajak anak secara bersama-sama memahami perilaku yang telah dilakukannya apakah baik atau tidak, serta menyelaraskan dengan norma-norma yang ada. Hal ini juga dilakukan untuk menjaga hubungan dengan anak agar tetap lekat dan mengembalikan kondisi seperti semula. Upaya represif yang dilakukan agen sosialisasi ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh J Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2013:134) yang menyatakan bahwa upaya represif yaitu kontrol sosial yang dilakukan setelah terjadinya pelanggaran dengan maksud hendak memulihkan keadaan agar bisa berjalan seperti semula.

3. Cara persuasif

Agen sosialisasi memberikan himbauan dan mengajarkan kepada anak agar anak memahami perilaku yang benar untuk dilakukan serta menyadari kesalahannya. Dalam dunia pendidikan, sekolah memiliki fungsi kontrol sosial yaitu menanamkan nilai-nilai dan loyalitas

terhadap tatanan tradisional masyarakat harus berfungsi sebagai lembaga pelayanan sekolah untuk melakukan mekanisme kontrol sosial (Abdullah Idi, 2011: 75). Sejalan dengan teori di atas maka sekolah melalui cara persuasif berusaha membangun karakter anak melalui pendidikan moral yang dikaitkan dengan materi pelajaran. Pendidikan moral disesuaikan pula dengan nilai-nilai estetika dan adat yang berlaku di masyarakat dengan tujuan keselarasan.

Masyarakat, orangtua, serta lembaga hukum (polisi) juga melakukan upaya persuasif dengan pemberian himbauan untuk mencegah anak melakukan penyimpangan. Hal ini sejalan dengan teori dari Elly M Setiadi dan Usman Kolip (2011:264) yang menyatakan bahwa cara persuasif yaitu bentuk pengendalian sosial yang dilakukan dengan cara tidak menggunakan kekerasan. Dalam hal ini agen sosialisasi tidak lagi menggunakan nada yang keras untuk mencegah anak melakukan penyimpangan namun dengan membangun pemahaman anak.

4. Cara koersif

Ketika anak melakukan penyimpangan diluar batas guru akan melakukan kontrol perilaku menggunakan hukuman fisik berupa memukul secara spontan atau menghalau tubuh anak agar tidak terjadi hal yang diluar batas . Keterlibatan pihak lain yang berwenang ketika di sekolah yaitu antar guru dan kepala sekolah dengan jalan mencari solusi bersama serta tindak lanjutnya. Ketika di masyarakat pihak lain yang terkait yaitu polisi, namun sejauh ini tindakan yang dilakukan polisi berupa himbauan dan pengawasan. Pada teori yang dikemukakan Elly M Setiadi dan Usman Kolip (2011:265)

menyatakan bahwa cara koersif dilakukan oleh pihak-pihak berwenang dengan melakukan kekerasan atau paksaan. Hasil dilapangan menunjukkan bahwa agen sosialisasi sudah melibatkan pihak berwenang namun cara koersif dilakukan tidak terlalu nampak. Para pihak berwenang dalam lingkup kampung tidak terlihat melakukan kontrol sosial. Penegak hukum (polisi) belum dapat memaksa anak tindakan yang dilakukan sebatas pengawasan dan himbuan. Hal ini menciptakan pandangan yang terkesan bahwa polisi membiarkan perilaku anak.

Kendala Kendala yang dialami oleh agen sosialisasi dalam memberikan kontrol terhadap perilaku menyimpang anak berasal dari dalam diri anak maupun faktor lain dari luar diri anak. "... anak dengan *conduct disorder* mengalami kesulitan dalam mengatur emosinya, terutama kemarahan" (Rehani, 2012: 205). Sikap emosional anak yang tinggi, tidak mau kalah, dan merasa selalu benar merupakan faktor yang berasal dalam diri anak. Anak-anak dengan *conduct disorder* memiliki definisi dalam mengembangkan strategi untuk mengatasi masalah interpersonal (Rehani, 2012: 205). Anak memiliki cara sendiri untuk menyelesaikan masalahnya. Anak juga memiliki pendapat sendiri terhadap pengetahuannya dan apa yang ia lakukan, sehingga sulit untuk menerima masukan dari orang lain. Anak bersikap menolak maupun memprotes terhadap apa yang dikatakan orang lain. Faktor dari luar diri anak yaitu kurangnya kesadaran orang lain untuk melaksanakan perannya di masyarakat, banyak diantara warga masyarakat yang tidak peduli atau *cuek*, kurang berperannya perangkat desa, penegak hukum juga

telah menganggap biasa terhadap perilaku anak, kurangnya perhatian dari orangtua, serta pengaruh buruk dari kondisi keluarga. Keluarga sebagai agen sosialisasi yang utama seharusnya memberikan pengasuhan yang baik berupa didikan, arahan, kasih sayang dan modelling. Hal ini sejalan dengan pendapat Frick yang dikutip oleh Keogh 2000 (dalam Terry, 2010: 33-34) yang menyatakan :

"Banyak anak dengan gangguan perilaku adalah dari resiko masalah keluarga. Keluarga yang memiliki konflik, orang tua tunggal, kurangnya keterlibatan dan disiplin orangtua, tingkat pendidikan orangtua yang rendah, dan keterlibatan orangtua dalam kegiatan kriminal dan penyalahgunaan obat."

Keluarga dengan berbagai masalah merupakan kendala bagi agen sosialisasi untuk melakukan kontrol perilaku terhadap RK. Masalah dalam keluarga seperti perilaku ayah yang pemabuk dan mencuri, serta pekerjaan ibu sebagai pekerja komersial kurang memberikan penanaman perilaku yang baik terhadap anak. Pengawasan dan komunikasi dengan orangtua yang kurang sebab keluarga yang *broken* menimbulkan kurangnya kasih sayang dan perhatian terhadap anak. Akibatnya perilaku anak sulit untuk dikontrol bahkan dapat pula meniru dari perilaku yang ditunjukkan keluarga.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Anak *conduct disorder* dalam penelitian ini memiliki perilaku berupa agresi, merusak, kecurangan, dan pelanggaran hukum serius yang sesuai dengan kriteria gangguan

perilaku (*conduct disorder*) berdasarkan DSM-IV-TR.

2. Agen sosialisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru, orangtua, dan masyarakat lingkungan tempat tinggal. Para agen sosialisasi ini memiliki peran kontrol yang dilakukan dengan cara mengancam, menghimbau, menasihati, pengajaran moral, memecahkan masalah bersama dengan anak (membangun pemahaman anak), menghalau anggota tubuh, menghargai anak, memberikan contoh, meredam emosi anak, dan melibatkan pihak lain yang berwenang.
3. Kendala yang dialami agen sosialisasi berasal dari dalam diri anak dan dari luar diri anak. Faktor dalam diri anak yaitu sikap emosional anak yang tinggi, tidak mau kalah, dan merasa selalu benar. Faktor dari luar diri anak yaitu kurangnya kesadaran orang lain untuk melaksanakan perannya di masyarakat, banyak diantara warga masyarakat yang tidak peduli atau *cuek*, kurang berperannya perangkat masyarakat, kurangnya perhatian dari orangtua, serta pengaruh buruk dari kondisi keluarga.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Bagi sekolah perlu adanya penegakan peraturan yang tegas dan berlaku untuk semua murid. Peraturan kelas perlu dibuat secara tertulis dan disepakati oleh kedua belah pihak yaitu guru dan murid, bila perlu ditempel pada dinding kelas agar dapat

dijadikan acuan dan peringatan bagi murid dalam berperilaku.

2. Bagi orangtua penting untuk bersikap terbuka kepada guru agar dapat mencapai tujuan bersama dalam mendidik, membentuk, dan mengontrol perilaku anak.
3. Bagi masyarakat perlu lebih meningkatkan rasa kepedulian terhadap problem sosial yang terjadi di lingkungannya.
4. Bagi perangkat masyarakat perlu lebih menjalankan perannya dan wewenangnya serta penegakan hukum yang sesuai dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Aini Mahabbati. (2014). "Pola Perilaku Bermasalah dan Rancangan Intervensi pada Anak Tunalaras Tipe Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*) Berdasarkan *Functional Behavior Assessment*". *Jurnal Dinamika Pendidikan* (Nomor 01/Th.XXI/Mei 2014). Hlm. 1-21.
- Davidson, Gerald C & Neale, John M. (1990). *Abnormal Psychology*. New York: John Wiley & Sons.
- Dedy Kustawan. (2013). *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Edi Purwanta, dkk. (2014). "Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Terintegrasi Program Pembelajaran untuk Anak dengan Masalah Perilaku". *Jurnal Cakrawala Pendidikan* (Juni 2014, Th XXXIII, No.2). Hlm. 198-210.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Hamid Darmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- J Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. (2013). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rehani. (2012). "Gangguan Tingkah Laku pada Anak". *Jurnal Al-Ta'lim* (Jilid 1, Nomor 3 November 2012). Hlm. 201-208. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=157713&val=595&title=GANGGUAN%20TINGKAH%20LAKU%20PADA%20ANAK>. Pada 9 Desember 2015.
- Shepherd, L Terry. (2010). *Working with Students with Emotional and Behavior Disorder*. New Jersey: Pearson Education.
- Vaughn, Sharon & Bos, Candace S. (2009). *Strategies for Teaching Students with Learning and Behavior Problems*. (ED.7) Terjemahan Helen Keller International (2013). Strategi untuk Pengajaran Siswa dengan Masalah Belajar dan Perilaku. Indonesia: Helen Keller Indonesia dan USAID Indonesia.
- Wenar, Charles., & Kerig, Patricia. (2005). *Developmental Psychopathology from Infancy through Adolescent*. New York: McGraw-Hill Companies Inc.